

JURNAL ILMIAH

Bina EDUKASI

Keguruan, Ilmu Pendidikan dan Pengajaran

*Kemampuan Menentukan Story Event dalam Pembelajaran Menulis
Karangan Narasi Siswa*

Andina Muchti

*Pengaruh Latihan Variasi Dumbell terhadap Peningkatan Kemampuan
Tolak Peluru Gaya Orthodox Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas
(SMA)*

Dewi Septanza

*Penerapan Model Group Investigation dalam Pemahaman Wacana Buku
Biografi Siswa Kelas VII*

Lesly Anggraini dan Hastini Maynim

*Peningkatan Kemampuan Membaca Ekstensif melalui Model Teams
Games Tournament (TGT) Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah
Pertama Negeri 19 Palembang*

Nanik Marini

*Upaya Meningkatkan Teknik Lonpar Jauh Gaya Jongkok melalui
Permainan Lonpar Tali Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Palembang*

Noviria Sukmawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Darma

Bina
EDUKASI

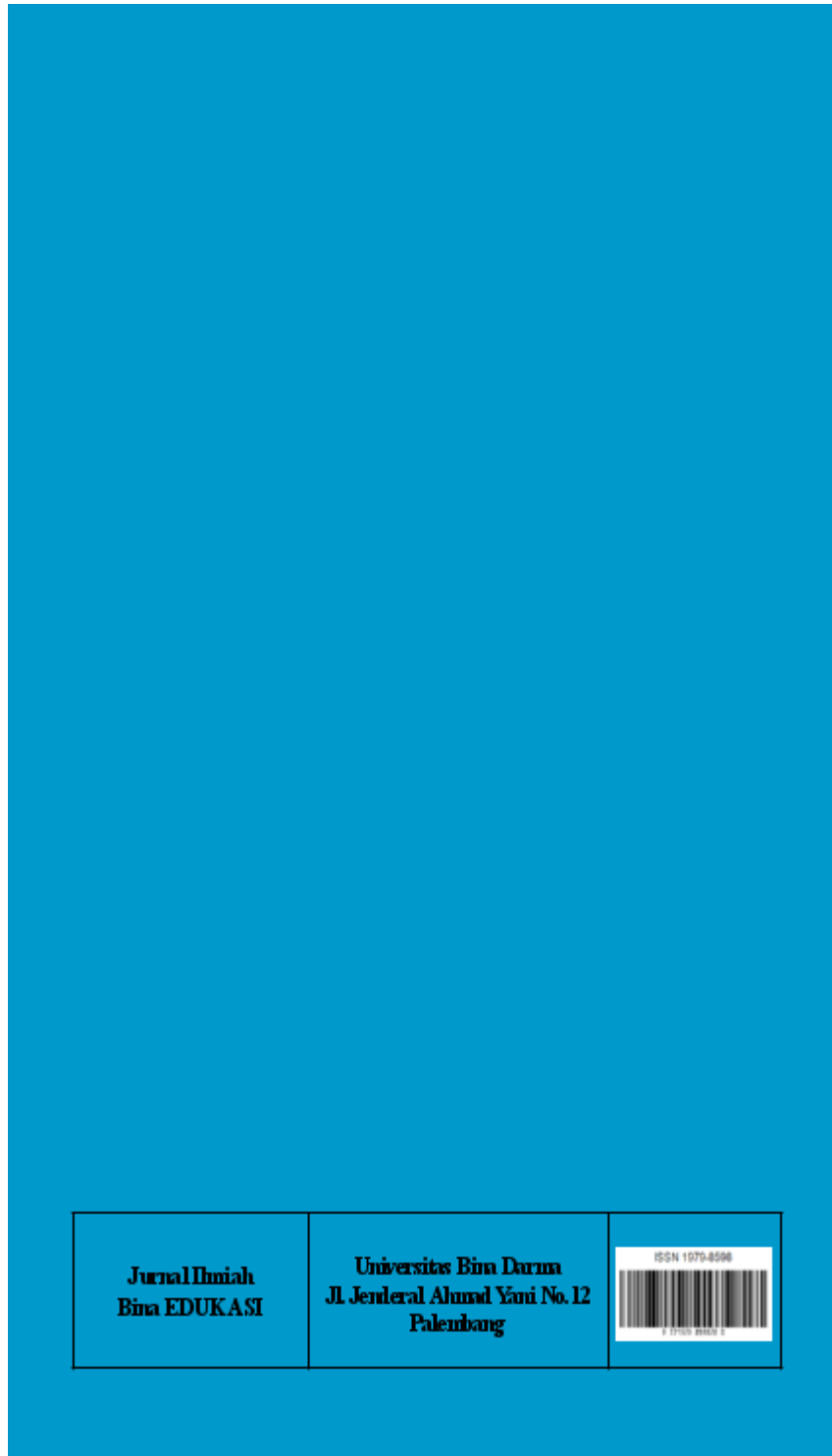
Vol.

No 2

Hal. 53-109

Desember 2013

ISSN:1979-8598



<p>Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI</p>	<p>Universitas Bina Darma Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 12 Palembang</p>	<p>ISSN 1679-8598</p>  <p>0 27104 2013 0</p>
--	---	---

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA EKSTENSIF MELALUI MODEL *TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT)* SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 19 PALEMBANG

Nanik Marini dan Margareta Andriani
Dosen Universitas Bina Darma
Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang
Sur-el: Nanik_Marini@yahoo.co.id

Abstract: *This study uses a Class Action Research (PTK). The subjects were students of class VIII SMP Negeri 19 Palembang second semester of 2012/2013 academic year, amounting to 40 students, consisting of 18 male students and 22 female students. These results indicate that by using the method of IGT in learning Indonesian on the subject of extensive reading, learning outcomes of students has increased in each cycle. It can be seen from the increase in the percentage for the results of extensive tests students' ability to read is in cycle 1 by 60%, on the second cycle test values has risen 77.5% and then back in the third cycle increased by 92.5%. Based on the results of this study concluded that the TGT learning model, can improve student learning outcomes extensive reading.*

Keywords: *reading extensively, TGT, students*

Abstrak: *Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Palembang semester genap tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 40 siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode TGT dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan membaca ekstensif, hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada masing-masing siklus. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase untuk hasil tes kemampuan membaca ekstensif siswa yaitu pada siklus I sebesar 60%, pada siklus II nilai hasil tes mengalami peningkatan yaitu sebesar 77,5% kemudian kembali mengalami peningkatan di siklus III sebesar 92,5%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT, dapat meningkatkan hasil belajar membaca ekstensif siswa.*

Kata Kunci: *membaca ekstensif, TGT, dan siswa*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat dipengaruhi oleh adanya suatu hubungan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkup lingkungan formal, dimana hubungan interaksi ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa.

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk memperoleh suatu informasi dari orang lain. Dengan adanya bahasa memungkinkan seseorang untuk belajar berpikir secara abstrak. Bahasa juga dapat mengekspresikan perasaan, tindak perilaku dan sikap seseorang. Bahasa juga dapat dikatakan

sebagai alat penghubung antara diri kita dengan lingkungan sosial, tanpa adanya bahasa seseorang tidak dapat menjalankan amanah kehidupannya dengan baik dan sempurna. Bahasa menunjukkan bangsa, slogan ini mempunyai arti bahwa baik atau tidaknya bahasa yang digunakan oleh seseorang menunjukkan ciri dari suatu bangsa yang beradab.

Berdasarkan pendapat dari ahli, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan keterampilan berbicara dan menyimak dapat diperoleh seseorang secara alamiah/ortodidak. Kemampuan ini diperoleh setelah seseorang lahir

dan mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sedangkan keterampilan membaca dan menulis sebagian besar diperoleh melalui proses belajar formal di sekolah melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Keterampilan membaca menjadi salah satu faktor pendukung dari tingkat ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

Membaca dapat dilakukan dengan suara yang keras, nyaring ataupun di dalam hati yang tidak menimbulkan kebisingan bagi orang lain. Membaca dalam hati ini pada garis besarnya terbagi menjadi dua golongan yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Di antara kedua jenis membaca ini, membaca ekstensif cenderung memiliki tingkat kesulitan yang relatif susah untuk dilakukan dan dimengerti siswa. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Tarigan (2008:32) bahwa membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Tujuan dan tuntutan kegiatan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat sehingga dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana. Membaca ekstensif dapat dilakukan siswa guna memperoleh informasi secara cepat. Dalam pembelajaran membaca terdapat beberapa materi yang harus dipelajari siswa, salah satunya adalah membaca ekstensif berita.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Palembang. Berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis memperoleh data bahwa siswa kelas VIII mengalami kelemahan pada mata pelajaran tersebut terutama untuk menyelesaikan soal-soal latihan, selain itu

Model pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa merasa jenuh dengan pola pembelajaran yang sama secara terus-menerus.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, guru perlu menggunakan metode yang inovatif dan kreatif. Oleh karena itu, penulis tertarik memilih materi yang berkaitan dengan membaca ekstensif dan diharapkan dengan penelitian ini siswa dapat meningkatkan pemahaman isi bacaan secara lebih cepat dan alokasi waktu pengajaran akan lebih efisien, sedangkan siswa kelas VII dan kelas IX sebagian besar berkisar 75% telah memenuhi standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dianggap penulis dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar-mengajar adalah model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)*, karena pada model pembelajaran ini proses pembelajarannya mengharuskan semua siswa dalam setiap kelompok memahami dan menguasai materi sehingga dapat mempresentasikan jawabannya untuk menyumbangkan skor pada kelompoknya

Penelitian mengenai model *TGT*, sebelumnya pernah juga dilakukan oleh Sariyanti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)* pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Batu". Kesimpulan dari skripsi Sariyanti adalah hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan model pembelajaran *TGT* dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas

hasil pembelajaran membaca pemahaman dalam mengikuti pembelajaran yang telah dirancang guru.

Penelitian lain yang menggunakan model pembelajaran *TGT* juga pernah dilakukan oleh Mirnawati (2009), dengan judul penelitian “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Melalui Model *Teams Games Tournament (TGT)* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 18 Malang”. Kesimpulan dari skripsi Minawarti adalah guru hendaknya menerapkan pembelajaran kooperatif model *TGT* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada peningkatan kemampuan siswa dalam membaca ekstensif berita melalui model pembelajaran *Team Game Tournament (TGT)* di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Palembang”?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan membaca ekstensif Berita setelah diterapkan model pembelajaran *TGT* pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik bagi peneliti, siswa, maupun guru.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Model Pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)*

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model

TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Dalam *TGT* para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. *TGT* terdiri dari tim, *game* dan turnamen. Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Tim akan mendapat rekognisi (sertifikat atau penghargaan) apabila skor rata-rata mencapai kriteria tertentu.

2.2 Langkah-Langkah Pemodelan Pembelajaran dengan Penerapan Model *TGT*

Trianto (2009:84) menyatakan bahwa secara runut implementasinya *TGT* terdiri dari 4 komponen utama, antara lain: (1) Presentasi guru; (2) Kelompok Belajar; (3) Turnamen; dan (4) Pengenalan Kelompok.

- a. Guru menyiapkan: Kartu Soal, Lembar Kerja Siswa, Alat/Bahan
- b. Siswa dibagi atas beberapa kelompok
- c. Guru mengarahkan aturan permainannya

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut. Pada *TGT* siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan tiga orang yang

merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyiapkan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

2.3 Keunggulan Model Pembelajaran TGT

Dalam hal ini, pembelajaran kooperatif dengan teknik *TGT*, memiliki keunggulan dalam implementasinya terutama dalam hal pencapaian hasil belajar dan efek psikologis bagi siswa. Keunggulan *TGT* antara lain sebagai berikut.

- a. meningkatkan perasaan/persepsi siswa bahwa hasil yang mereka peroleh tergantung dari kinerja dan bukannya pada keberuntungan;
- b. dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam;
- c. proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa;
- d. mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain;
- e. motivasi belajar lebih tinggi;
- f. hasil belajar lebih baik.

2.4 Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Ekstensif Berita Melalui TGT

Berdasarkan teori pembelajaran dengan penerapan model *TGT* yang telah diuraikan sebelumnya. Langkah-langkah pembelajaran

membaca ekstensif berita melalui *TGT* yang penulis lakukan sebagai berikut.

I. Kegiatan Pembelajaran

A. Pendahuluan:

- a. menyampaikan tujuan pembelajaran;
- b. mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya;
- c. memotivasi siswa.

B. Kegiatan Inti:

- a. mempresentasikan materi;
- b. pemodelan pembelajaran *TGT*;
- c. pemberian latihan terbimbing;
- d. umpan balik

C. Penutup:

- a. merangkum pelajaran;
- b. memberikan rekognisi;
- c. catatan

II. Aktivitas Guru

A. Pendahuluan:

- a. dalam pelaksanaan KBM guru menginformasikan tujuan pembelajaran secara lisan;
- b. guru mengingatkan kembali materi sebelumnya melalui sebuah pertanyaan yang relevan dengan materi yang akan disampaikan;
- c. guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memperlihatkan fenomena tervisualisasi;

B. Kegiatan Inti

- a. sebelum pelaksanaan pengajaran strategi belajar, guru mempresentasikan sedikit gambaran umum dari materi yang akan dipelajari;
- b. guru memodelkan pembelajaran *TGT* pada tiap tahapannya dengan menggunakan sedikit materi dari bacaan dan

menyiapkan kartu soal, lembar kerja siswa, alat/bahan; kemudian membagi siswa ke dalam kelompok dan meja turnamen dan kemudian guru mengerahkan aturan permainan;

- c. siswa di bawah bimbingan guru mulai melakukan pembelajaran *TGT*;
- d. pada tahap umpan balik, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mereka jawab;

C. Penutup:

- a. guru bersama siswa merangkum materi pelajaran dengan cara membaca kesimpulan yang telah dibuat secara klasikal;
- b. siswa menghitung skor tim masing-masing, lalu membandingkan dengan skor dari tim lain;
- c. selama KBM guru hendaknya membuat semua siswa aktif dalam pembelajaran dan menentukan waktu dalam tiap tahapan.

Dari uraian di atas diketahui bahwa langkah-langkah pembelajaran *TGT* meliputi 3 kegiatan pembelajaran yaitu pendahuluan (menyampaikan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, memotivasi siswa), kegiatan inti (mempresentasikan materi pemodelan pembelajaran *TGT*, pemberian latihan terbimbing, umpan balik) dan penutup (merangkum pelajaran, memberikan rekognisi, catatan).

II.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan 3 siklus. Pengumpulan data pada siklus I diambil secara individu, siklus II dalam kelompok heterogen, dan siklus III dalam kelompok homogen. Metodologi penelitian ini menguraikan mengenai lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan indikator keberhasilan. Acuan dalam konsep PTK apabila hasil belajar siswa pada setiap tindakan naik dan sudah mencapai persentase keberhasilan maka PTK ini sudah tercapai atau peneliti dinyatakan berhasil. Adapun rincian pelaksanaan tiap siklus dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Hal-hal yang harus direncanakan pada tahap ini sebagai berikut.

- 1) mengadakan penelitian untuk mengetahui permasalahan yang akan diselesaikan. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi awal pada proses pembelajaran terhadap kelas VIII;
- 2) mempersiapkan perangkat pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyusun soal-soal tes;
- 3) membuat alat evaluasi untuk melihat peningkatan kemampuan membaca ekstensif siswa setelah model *TGT*.

b. Tindakan

- 1) Tahap Persiapan
 - (a) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP);
 - (b) mempersiapkan materi;
 - (c) mempersiapkan sumber belajar;
 - (d) mempersiapkan alat pengumpulan data.

- 2) Kegiatan Awal
 - (a) mengadakan apersepsi dengan bertanya jawab;
 - (b) menjelaskan tujuan, manfaat pembelajaran, dan memotivasi siswa.
- 3) Kegiatan Inti
 - (a) peneliti menetapkan fokus tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan kemampuan membaca ekstensif, topik pembicaraan mengenai berita;
 - (b) peneliti membuat kelompok siswa heterogen 6 orang (berdasarkan jumlah siswa) kemudian memberikan informasi pokok materi dan mekanisme kegiatan;
 - (c) peneliti meminta siswa untuk mengerjakan soal yang terdapat dalam wacana;
 - (d) peneliti mendiskusikan isi wacana secara kelompok;
 - (e) peneliti menilai hasil presentasi kelompok untuk dilanjutkan dalam permainan;
 - (f) peneliti menyiapkan meja turnamen. Guru dibantu siswa menyiapkan meja turnamen secukupnya untuk tiap meja ditempati oleh 6 orang siswa yang berkemampuan setara, setiap meja diisi oleh siswa dengan tingkatan tertinggi dan siswa yang berkemampuan rendah;
 - (g) peneliti melaksanakan turnamen. Setiap siswa mengambil kartu soal yang telah disediakan pada tiap meja dan mengerjakannya untuk jangka waktu tertentu (minimal 3 menit). Pada waktu pelaksanaan turnamen, peneliti mempersiapkan satu kopi lembaran pertandingan dan jawaban pemain untuk masing-

masing meja turnamen, satu pak kartu bernomor sesuai dengan nomor pertanyaan pada lembar pertandingan, untuk masing-masing meja turnamen, mempersiapkan lembar pertandingan dan jawaban pemain untuk masing-masing meja turnamen, satu pak kartu bernomor sesuai dengan nomor pertanyaan pada lembar pertandingan, untuk masing-masing meja turnamen;

- (h) pada turnamen kedua dilakukan pergeseran tempat duduk pada meja turnamen .

4) Kegiatan Akhir

- (a) menyimpulkan materi bersama siswa;
- (b) menghitung skor;
- (c) memberikan penghargaan kelompok.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersama teman sejawat. Pengamatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu mencatat sedikit demi sedikit hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung baik aktivitas guru maupun siswa sehingga diperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Kriteria ketuntasan belajar dilihat secara klaksikal, yaitu apabila hasil belajar siswa 85% memperoleh nilai ≥ 75 , peneliti dinyatakan berhasil. Tetapi jika hasil belajar siswa kurang dari 85% memperoleh nilai ≤ 75 , peneliti akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Pada bagian ini akan diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

Tabel 1. Penskoran Aktivitas Siswa

No	Item yang Diamati	Kegiatan Siswa	
		Tampak	Tidak Tampak
1	Antusias mengikuti pelajaran		
2	Kesungguhan siswa dalam kegiatan pembelajaran		
3	Tanggungjawab siswa dalam kelompok		
4	Keaktifan siswa bertanya		
5	Keinginan menjawab pertanyaan		
6	Siswa mengerjakan tugas		
7	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok		
8	Keaktifan bekerjasama dalam kelompok		
9	Keterlibatan siswa dalam kelompok		
10	Hasil belajar secara individu baik		
11	Hasil belajar secara kelompok baik		
12	Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik		

II.6 Lokasi dan Subjek Penelitian

2.6.1 Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Palembang yang beralamat di Jalan Srijaya km 5,5 Palembang.

2.6.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.7 Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Palembang semester genap yang jumlah siswa-siswinya 40 orang siswa, terdiri dari 19 laki-laki dan 21 perempuan. Alasan penulis melakukan penelitian di kelas VIII.7 adalah berdasarkan pertimbangan hasil belajar siswa yang relatif rendah jika dibandingkan dengan kelas VIII lainnya khususnya pada pelajaran membaca ekstensif.

II.7 Teknik Pengumpulan Data

II.7.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam TGT selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam melakukan observasi penulis meminta bantuan seorang guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII. Observasi terhadap aktivitas siswa ini terdiri dari 12 item yang diamati. Perlakuan yang tampak pada siswa diberi skor 1 dan perlakuan yang tidak tampak diberi skor 0. Sehingga observasi hanya memberikan nilai 1 dan 0. Untuk melakukan observasi ini penulis menggunakan lembar observasi. Berikut disajikan tabel kegiatan siswa beserta skornya.

Untuk menentukan keaktifan siswa dalam observasi maka ditentukan dengan rumus :

Skor Aktivitas Siswa =

$$\frac{\text{deskriptor yang muncul}}{\text{jumlah maksimum deskriptor}} \times 100\%$$

...(1)

II.7.2 Tes

Sanjaya (2011: 99), tes sebagai suatu alat ukur dikatakan memiliki tingkat validitas seandainya dapat mengukur apa yang hendak diukur. Tes juga merupakan pertanyaan yang diberikan pada siswa sebagai umpan balik dalam memahami materi. Tes yang diberikan ada 2 macam yaitu tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan sebelum siswa mengalami proses belajar dalam mata pelajaran. Tes akhir diberikan pada akhir dari penerapan model pembelajaran TGT. Tes dilaksanakan tiap akhir pertemuan pada tiap siklus. Tes akhir digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan.

II.8 Aspek Penilaian

Hal-hal yang dinilai dalam keterampilan membaca, khususnya dalam pembelajaran membaca ekstensif berita meliputi aspek ketepatan mendata isi teks, kelengkapan informasi teks utama yang disampaikan, kohesi antar kalimat, ketepatan menyimpulkan kesamaan masalah melalui kegiatan membandingkan beberapa teks, ketepatan struktur kalimat. Untuk lebih rinci melihat tingkat kefasihan berikut di bawah ini tabel aspek penilaian siswa.

Tabel 2. Aspek-Aspek Penilaian dalam Membaca Ekstensif Siswa

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan mendata isi teks ▪ (menjelaskan unsur 5W+1H)					
2	Kelengkapan informasi teks utama yang disampaikan (menentukan pikiran utama dari pokok-pokok berita)					
3	Kohesi antar kalimat (menuliskan kembali isi teks secara singkat)					
4	Ketepatan menyimpulkan kesamaan masalah melalui kegiatan membandingkan beberapa teks (kesimpulan dari kedua isi berita)					
5	Ketepatan struktur kalimat (struktur pola kalimat SPOK)					
Jumlah Skor:						

(Modifikasi dalam Nurgiyantoro, 2012: 392 dan silabus kelas VIII SMP N 19 Palembang).

Keterangan:

- 1 : kurang sekali, tidak ada unsur yang benar;
- 2 : kurang, ada sedikit unsur benar;
- 3 : sedang, jumlah unsur benar dan salah kurang lebih seimbang;

- 4 : baik, ketepatan tinggi dengan sedikit kesalahan;
- 5 : baik sekali, tepat sekali tanpa atau hampir tanpa kesalahan

Berdasarkan perolehan skor, nilai siswa dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \dots(2)$$

(Nurgiyantoro, 2012: 392)

II.9 Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis data deskriptif. Data skor kemampuan siswa dianalisis dengan menghitung skor rata-rata kelas. Tes awal, setelah nilai siswa didapat, siswa akan dikelompokkan berdasarkan langkah-langkah seperti yang dikemukakan Arikunto (2010:349-353), sebagai berikut:

- 1) Menghitung rumus persentase

Rumus perhitungan untuk mencapai persentase sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \dots(3)$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi/banyaknya individu

P = Angka persentasi

- 2) Mencari nilai rata-rata (mean) dengan rumus:

Untuk mencari nilai rata-rata, maka rumus yang digunakan adalah.

$$M_x = \frac{\sum x}{n} \dots(4)$$

Keterangan:

M_x = Mean yang dicari

$\sum X$ = Jumlah dari skor yang ada

N = Banyaknya skor itu sendiri

(Sudjono, 2012: 81)

Apabila data telah terkumpul, kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata disisihkan sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dari angket atau *ceklist*, dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan (Arikunto, 2010:282).

Rentangan nilai yang digunakan dalam persebaran penguasaan ketepatan mendata isi teks, kelengkapan informasi teks yang disampaikan, kohesi antar kalimat, ketepatan menyimpulkan kesamaan masalah dengan membandingkan teks dan ketepatan struktur kalimat ditabulasikan menurut interval nilai.

Tabel 3. Penentuan Kriteria dengan Penghitungan Persentase dengan Distribusi Frekuensi

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	86 – 100			Amat baik
2	76 – 85			Baik
3	56 – 74			Cukup
4	10 – 55			Kurang
	Jumlah			

(Nurgiyantoro, 2012: 253).

II.10 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini yang dilihat adalah hasil belajar membaca ekstensif berita siswa meningkat melalui model pembelajaran TGT dilihat dari peningkatan skor rata-rata hasil belajar membaca ekstensif berita siswa dari sebelum pelaksanaan tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan (siklus I sampai siklus III). Dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Palembang yaitu dengan tuntas individu apabila memperoleh skor minimal 75% dari skor ideal dan tuntas klasikal apabila 85% dari jumlah siswa yang tuntas belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diuraikan dalam bentuk siklus yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas VIII.7 Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Palembang. Sebelum peneliti melakukan tindakan siklus I, siklus II dan siklus III terlebih dahulu peneliti memberikan tindakan prasiklus pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan materi membaca ekstensif berita. Tindakan prasiklus ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa, sebelum siswa menerima tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Teams Games Tournament (TGT)*.

Persentase keberhasilan siswa pada tes awal yaitu apabila siswa yang memperoleh nilai

≥ 75 , maka siswa tersebut telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada tes awal. Berikut deskripsi proses pelaksanaan tindakan dari siklus I, siklus II dan siklus III.

3.2 Deskripsi Siklus 1

3.2.1 Perencanaan

Setelah ditetapkan untuk menerapkan model pembelajaran *TGT* dalam membaca ekstensif berita, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus 1 sebagai berikut.

- 1) Membuat rencana pembelajaran dan lembar observasi terhadap guru dan siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
- 2) Mempersiapkan sumber observasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban, lembar penilaian kelompok dan membuat alat evaluasi.

3.2.2 Tindakan

Peneliti masuk dan mengajar serta menyampaikan materi pelajaran. Kegiatan yang dilakukan dideskripsi sebagai berikut.

- 1) Peneliti menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pembelajaran.
- 2) Peneliti menjelaskan prosedur pembelajaran.
- 3) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari sepuluh orang siswa.
- 4) Permainan diawali dengan menginformasikan aturan permainan.

- 5) Permainan dimulai dengan membagikan kartu-kartu soal untuk bermain.
- 6) Setiap permainan pada tiap meja terlebih dahulu menentukan pembaca soal, pemain, dan penantang.
- 7) Pemain mengambil soal yang ditulis pada kartu yang berisi nomor soal dan diberikan kepada pembaca soal.
- 8) Pembaca soal akan membacakan soal sesuai dengan nomor undian yang diambil oleh pemain.
- 9) Selanjutnya soal dikerjakan secara mandiri oleh pemain dan penantang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 10) Setelah waktu untuk mengerjakan soal selesai, maka pemain akan membacakan hasil pekerjaannya yang akan ditanggapi oleh penantang.
- 11) Pembaca soal akan membuka kunci jawaban dan skor hanya diberikan kepada pemain yang menjawab benar atau penantang yang pertama kali memberikan jawaban benar.
- 12) Peneliti mengisi lembar pengamatan.
- 13) Pembahasan atau diskusi untuk memperbaiki kegiatan permainan *TGT*.

Siswa yang tuntas dalam nilai siklus I berjumlah 24 orang siswa dengan rentang nilai 76-100, sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 16 orang siswa dengan rentang nilai 0-75. Untuk melihat berapa persentase jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dalam kegiatan ini dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Siswa Pada Tahap Siklus I

No	Interval	Frekuensi	Persentase (P=)	Kategori
			$\frac{F}{N} \times 100\%$	

1	86-100	0	0%	Amat baik
2	76-85	24 siswa	60%	Baik
3	56-74	8 siswa	20%	Cukup
4	10-55	8 siswa	20%	Kurang
	Jumlah	40 siswa	100%	

Dari tabel tersebut perolehan nilai kemampuan membaca ekstensif berita siswa pada pelajaran bahasa Indonesia pada tahap siklus I dengan nilai rata-rata 69,8 dan siswa yang sudah tuntas belajar sebesar 60 % atau sebanyak 24 siswa dan yang tidak tuntas sebesar 40 % atau sebanyak 14 siswa dari 40 siswa yang ada.

3.2.3 Pengamatan

Peneliti selalu memantau perkembangan sikap, perilaku dan tindakan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung melalui lembar observasi. Dari data-data lembar observasi tersebut peneliti akan memperoleh gambaran mengenai kemampuan membaca ekstensif berita siswa berdasarkan tingkat keaktifan siswa.

Aktivitas yang diobservasi meliputi empat penilaian yaitu aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran atau perhatian, aktivitas bertanya dan mengerjakan tugas, aktivitas dalam diskusi, serta aktivitas dalam mengerjakan evaluasi. Pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca ekstensif berita siswa pada tahap siklus I ini masih kurang, karena penggunaan metode pembelajaran *TGT* pada siklus I ini masih belum maksimal. Untuk data keseluruhan nilai observasi siswa pada tahap siklus I terdapat di lampiran 6. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa dari 40 siswa terdapat 22 orang siswa (55,5%) berkelakuan baik, 9 orang siswa

(22,5%) berkelakuan sedang, dan 9 orang siswa (22,5%) berkelakuan kurang baik.

Tabel 8 menampilkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa pada siklus I.

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Tahap Siklus I

No	Item yang Diamati	Keaktifan		Persentase ($P = \frac{F}{N} \times 100\%$)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Antusias mengikuti pelajaran	29 siswa	11 siswa	72,5%	27,5%
2	Kesungguhan siswa dalam kegiatan pembelajaran	31 siswa	9 siswa	77,5%	22,5%
3	Tanggungjawab ab siswa dalam kelompok	22 siswa	18 siswa	55%	45%
4	Keaktifan siswa bertanya	25 siswa	15 siswa	62,5%	37,5%
5	Keinginan menjawab pertanyaan	28 siswa	12 siswa	70%	30%
6	Siswa mengerjakan tugas	19 siswa	21 siswa	47,5%	52,5%
7	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok	24 siswa	16 siswa	60%	40%
8	Keaktifan bekerjasama dalam kelompok	26 siswa	14 siswa	65%	35%
9	Keterlibatan siswa dalam kelompok	28 siswa	12 siswa	70%	30%
10	Hasil belajar secara individu baik	28 siswa	12 siswa	70%	30%
11	Hasil belajar secara kelompok baik	28 siswa	12 siswa	70%	30%
12	Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik	28 siswa	12 siswa	70%	30%

Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah frekuensi/banyaknya individu

Berdasarkan tabel keaktifan siswa di atas terdapat 12 item yang diamati oleh observator, untuk data keseluruhan nilai observasi terdapat pada lampiran 5. **Komponen 1**, skor maksimum berjumlah 29 siswa (72,5%) antusias mengikuti pelajaran dan 11 siswa (27,5%) yang tidak antusias mengikuti pelajaran. **Komponen 2**, skor maksimum berjumlah 31 siswa (77,5%) memiliki kesungguhan dalam kegiatan pembelajaran dan 9 siswa (22,5%) tidak bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran. **Komponen 3**, skor maksimum berjumlah 22 siswa (55%) bertanggungjawab dalam kelompok dan 18 siswa (45%) tidak bertanggungjawab dalam kelompok. **Komponen 4**, skor maksimum berjumlah 25 siswa (62,5%) siswa aktif bertanya dan 15 siswa (37,5%) tidak aktif bertanya. **Komponen 5**, skor maksimum berjumlah 28 siswa (70%) siswa berkeinginan menjawab pertanyaan dan 12 siswa (30%) tidak berkeinginan menjawab pertanyaan. **Komponen 6**, skor maksimum berjumlah 19 siswa (47,5%) siswa mengerjakan tugas dan 21 siswa (52,5%) tidak mengerjakan tugas. **Komponen 7**, skor maksimum berjumlah 24 siswa (60%) siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan 16 siswa (40%) tidak mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok. **Komponen 8**, skor maksimum berjumlah 26 siswa (65%) siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dan 14 siswa (35%) tidak bekerjasama dalam kelompok. **Komponen 9**, skor maksimum berjumlah 28 siswa (70%) keterlibatan dalam kelompok dan 12 siswa (30%) tidak terlibat dalam kelompok. **Komponen 10**, skor maksimum berjumlah 28 siswa (70%) hasil

belajar individu baik dan 12 siswa (30%) hasil belajar individu tidak baik. **Komponen 11**, skor maksimum berjumlah 28 siswa (70%) hasil belajar secara kelompok baik dan 12 siswa (30%) hasil belajar secara kelompok tidak baik. **Komponen 12**, skor maksimum berjumlah 28 siswa (70%) mengikuti pembelajaran dengan baik dan 12 siswa (30%) tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.

3.2.4 Refleksi

Pada tindakan siklus 1 ini penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam mengajarkan materi membaca ekstensif belum sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Analisis terhadap observasi dijadikan sebagai bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Setelah diadakan refleksi antara guru dan peneliti maka diperoleh hal-hal sebagai berikut.

- 1) Siswa terlihat masih kaku.
- 2) Sebagian siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapatnya pada saat materi pelajaran diajarkan atau pada saat siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal.
- 3) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.
- 4) Peneliti kurang dalam memberikan motivasi yang berupa pujian bagi kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.

3.3 Deskripsi Siklus II

Proses tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Perbaikan yang dilakukan pada proses pembelajaran siklus II terletak pada persiapan pembelajaran, pengkondisian suasana pembelajaran agar lebih tenang dan konsentrasi. Proses tindakan siklus II sama dengan proses siklus I proses ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut rincian proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *TGT* pada siklus II.

3.3.1 Perencanaan

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi diketahui bahwa pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Kelemahan dan kekurangan yang teridentifikasi dari pembelajaran siklus I diusahakan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus II, yaitu:

- 1) Peneliti harus lebih memotivasi dan memberikan apersepsi agar siswa lebih giat dalam belajar.
- 2) Peneliti harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti.
- 3) Peneliti harus bersikap tegas dan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.
- 4) Peneliti harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan kegiatan dalam pembelajaran dapat terlaksana.

Peneliti selanjutnya mempresentasikan hasil dari siklus 1 dan membentuk siswa dalam kelompok heterogen. Selanjutnya, peneliti menyiapkan bahan pembelajaran, lembar

observasi untuk siswa, alat evaluasi dan refleksi diri untuk tindakan siklus II.

3.3.2 Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, siswa dikelompokkan menjadi kelompok heterogen (kemampuan yang berbeda-beda) dan melaksanakan pembelajaran agar sesuai dengan skenario pembelajaran tindakan siklus II. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan maksud agar siswa memiliki gambaran yang jelas tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Guru juga melakukan tindakan perbaikan sebagaimana yang telah direncanakan pada tahap perencanaan meskipun belum maksimal. Materi yang diajarkan masih dalam membaca ekstensif. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa.

Nilai yang tuntas dalam nilai siklus II berjumlah 31 orang siswa dengan rentang nilai 76-100, sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 9 orang siswa dengan rentang nilai 0-75. Untuk melihat berapa persentase jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dalam kegiatan ini dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Siswa Pada Tahap Siklus II

No	Interval	Frekuensi	Persentase ($P = \frac{F}{N} \times 100\%$)	Kategori
1	86-100	2 siswa	5%	Amat baik
2	76-85	29 siswa	72,5%	Baik
3	56-74	8 siswa	20%	Cukup
4	10-55	1 siswa	2,5%	Kurang
	Jumlah	40 siswa	100%	

Dari tabel tersebut perolehan nilai kemampuan membaca ekstensif berita siswa pada pelajaran bahasa Indonesia pada tahap siklus II dengan nilai rata-rata 75,9 dan siswa yang sudah tuntas belajar sebesar 77,5% atau sebanyak 31 siswa dan yang tidak tuntas sebesar 22,5% atau sebanyak 9 siswa dari 40 siswa yang ada.

3.3.3 Pengamatan

Secara umum pada pelaksanaan tindakan siklus II ini telah ada peningkatan aktivitas siswa dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat pada hasil observasi siswa pada saat diskusi kelompok dalam turnamen. Untuk data keseluruhan nilai pengamatan siswa pada tahap siklus II terdapat pada lampiran 7. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa dari 40 siswa terdapat 30 orang siswa (75%) berkelakuan baik, 6 orang siswa (15%) berkelakuan sedang, dan 4 orang siswa (10%) berkelakuan kurang baik.

Tabel berikut ini menampilkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa pada siklus II.

Tabel 10. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Tahap Siklus II

No	Item yang Diamati	Keaktifan		Persentase ($P = \frac{F}{N} \times 100\%$)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Antusias mengikuti pelajaran	36 siswa	4 siswa	90%	10%
2	Kesungguhan siswa dalam kegiatan pembelajaran	37 siswa	3 siswa	92,5 %	7,5%
3	Tanggungjawab siswa dalam kelompok	26 siswa	14 siswa	65%	35%

4	Keaktifan siswa bertanya	14 siswa	26 siswa	35%	65%
---	--------------------------	----------	----------	-----	-----

Lanjutan Tabel 10.

5	Keinginan menjawab pertanyaan	31 siswa	9 siswa	77,5 %	22,5%
6	Siswa mengerjakan tugas	30 siswa	10 siswa	75%	25%
7	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok	30 siswa	10 siswa	75%	25%
8	Keaktifan bekerjasama dalam kelompok	30 siswa	10 siswa	75%	25%
9	Keterlibatan siswa dalam kelompok	35 siswa	5 siswa	87,5 %	12,5%
10	Hasil belajar secara individu baik	29 siswa	11 siswa	72,5 %	27,5%
11	Hasil belajar secara kelompok baik	33 siswa	7 siswa	82,5 %	17,5%
12	Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik	26 siswa	14 siswa	65%	35%

Keterangan:

P = angka presentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah frekuensi/banyaknya individu

Berdasarkan tabel keaktifan siswa diatas terdapat 12 item yang diamati oleh observator, untuk data keseluruhan nilai observasi terdapat pada lampiran 5. **Komponen 1**, skor maksimum berjumlah 36 siswa (90%) antusias mengikuti pelajaran dan 4 siswa (10%) yang tidak antusias mengikuti pelajaran. **Komponen 2**, skor maksimum berjumlah 37 siswa (92,5%) memiliki kesungguhan dalam kegiatan pembelajaran dan 3 siswa (7,5%) tidak bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran. **Komponen 3**, skor maksimum berjumlah 26 siswa (65%) bertanggungjawab dalam kelompok dan 14 siswa (35%) tidak bertanggungjawab dalam kelompok. **Komponen 4**, skor maksimum berjumlah 14 siswa (35%) siswa aktif bertanya dan 26 siswa (65%) tidak aktif bertanya. **Komponen 5**, skor maksimum

berjumlah 31 siswa (77,5%) siswa berkeinginan menjawab pertanyaan dan 9 siswa (22,5%) tidak berkeinginan menjawab pertanyaan. **Komponen 6**, skor maksimum berjumlah 30 siswa (75%) siswa mengerjakan tugas dan 10 siswa (25%) tidak mengerjakan tugas. **Komponen 7**, skor maksimum berjumlah 30 siswa (75%) siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan 10 siswa (25%) tidak mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok. **Komponen 8**, skor maksimum berjumlah 30 siswa (75%) siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dan 10 siswa (25%) tidak bekerjasama dalam kelompok. **Komponen 9**, skor maksimum berjumlah 35 siswa (87,5%) keterlibatan dalam kelompok dan 5 siswa (12,5%) tidak terlibat dalam kelompok. **Komponen 10**, skor maksimum berjumlah 29 siswa (72,5%) hasil belajar individu baik dan 11 siswa (27,5%) hasil belajar individu tidak baik. **Komponen 11**, skor maksimum berjumlah 33 siswa (82,5%) hasil belajar secara kelompok baik dan 7 siswa (17,5%) hasil belajar secara kelompok tidak baik. **Komponen 12**, skor maksimum berjumlah 26 siswa (65%) mengikuti pembelajaran dengan baik dan 14 siswa (35%) tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.

3.3.4 Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan tindakan siklus II, hal yang masih perlu diperhatikan adalah bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan perlu ditingkatkan. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tindakan siklus II akan diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus

III dengan memberikan tindakan yang berupa pembebasan tugas rumah atau latihan bagi kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.

3.4 Deskripsi Siklus III

Proses tindakan siklus III merupakan kelanjutan dari siklus II. Perbaikan yang dilakukan pada proses pembelajaran siklus III terletak pada latihan tugas yang diberikan perlu adanya peningkatan. Proses tindakan siklus III sama dengan proses siklus I dan proses siklus II proses ini dilakukan empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut rincian proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *TGT* pada siklus II.

3.4.1 Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi diri pada tindakan siklus II, maka peneliti merencanakan tindakan siklus III agar kekurangan-kekurangan pada tindakan siklus II dapat diperbaiki. Pada pelaksanaan siklus III ini peneliti membagi siswa ke dalam kelompok homogen (kemampuan yang sama) yang dibagi kedalam 5 kelompok yaitu, kelompok 1 terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, kelompok 2 siswa yang berkemampuan rata-rata, kelompok 3 siswa yang berkemampuan rata-rata, kelompok 4 siswa yang berkemampuan rata-rata, dan kelompok 5 siswa yang berkemampuan rendah.

Langkah perbaikan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran siklus III adalah peneliti harus selalu membimbing siswa dalam mengerjakan soal-soal. Selain itu, pada tahap perencanaan ini peneliti tetap membuat skenario

pembelajaran, lembar observasi terhadap siswa dan guru, alat evaluasi, kartu pertanyaan dan kartu jawaban untuk dilaksanakan pada turnamen tindakan siklus III.

3.4.2 Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *TGT* kembali dilakukan dengan mengikuti skenario pembelajaran yang telah dibuat untuk pelaksanaan tindakan siklus III. Kegiatan yang dilakukan setiap pertemuan pada siklus III adalah diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada akhir proses belajar mengajar dan memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam belajar. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti tetap memantau dan memberikan bimbingan kepada setiap kelompok atau siswa yang mengalami kesulitan. Selama proses belajar mengajar berlangsung peneliti mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk siswa.

Nilai yang tuntas dalam nilai siklus III berjumlah 37 orang siswa dengan rentang nilai 76-100, sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 3 orang siswa dengan rentang nilai 0-75. Untuk melihat berapa persentase jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dalam kegiatan ini dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Siswa Pada Tahap Siklus III

No	Interval	Frekuensi	Persentase ($P = \frac{F}{N} \times 100\%$)	Kategori
1	86-100	3 siswa	7,5%	Amat baik
2	76-85	34 siswa	85%	Baik
3	56-74	3 siswa	7,5%	Cukup
4	10-55	0	0%	Kurang

Jumlah	40 siswa	100%
--------	----------	------

Dari tabel tersebut perolehan nilai kemampuan membaca ekstensif berita siswa pada pelajaran bahasa Indonesia pada tahap siklus III nilai rata-rata 79,80 dan siswa yang sudah tuntas belajar sebesar 92,5% atau sebanyak 37 siswa dan yang tidak tuntas sebesar 7,5% atau sebanyak 3 siswa dari 40 siswa yang ada.

3.4.3 Pengamatan

Peneliti kembali melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus III dan hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan skenario pembelajaran dengan baik.

Untuk data keseluruhan nilai pengamatan siswa pada tahap siklus III terdapat pada lampiran 8. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa dari 40 siswa terdapat 38 orang siswa (95%) berkelakuan baik, 2 orang siswa (5%) berkelakuan sedang, dan 0 orang siswa (0%) berkelakuan kurang baik.

Terdapat 12 item yang diamati oleh observator, untuk data keseluruhan nilai observasi sebagai berikut. **Komponen 1**, skor maksimum berjumlah 39 siswa (97,5%) antusias mengikuti pelajaran dan 1 siswa (2,5%) yang tidak antusias mengikuti pelajaran. **Komponen 2**, skor maksimum berjumlah 40 siswa (100%) memiliki kesungguhan dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada siswa (0%) tidak bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran. **Komponen 3**, skor maksimum berjumlah 31 siswa (77,5%) bertanggungjawab dalam kelompok dan 9 siswa (22,5%) tidak bertanggungjawab dalam kelompok. **Komponen**

4, skor maksimum berjumlah 25 siswa (62,5%) siswa aktif bertanya dan 5 siswa (12,5%) tidak aktif bertanya. **Komponen 5**, skor maksimum berjumlah 34 siswa (85%) siswa berkeinginan menjawab pertanyaan dan 6 siswa (15%) tidak berkeinginan menjawab pertanyaan. **Komponen 6**, skor maksimum berjumlah 37 siswa (92,5%) siswa mengerjakan tugas dan 3 siswa (7,5%) tidak mengerjakan tugas. **Komponen 7**, skor maksimum berjumlah 37 siswa (92,5%) siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan 3 siswa (7,5%) tidak mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok. **Komponen 8**, skor maksimum berjumlah 34 siswa (85%) siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dan 6 siswa (15%) tidak bekerjasama dalam kelompok. **Komponen 9**, skor maksimum berjumlah 36 siswa (90%) keterlibatan dalam kelompok dan 4 siswa (10%) tidak terlibat dalam kelompok. **Komponen 10**, skor maksimum berjumlah 34 siswa (85%) hasil belajar individu baik dan 6 siswa (15%) hasil belajar individu tidak baik. **Komponen 11**, skor maksimum berjumlah 37 siswa (92,5%) hasil belajar secara kelompok baik dan 3 siswa (7,5%) hasil belajar secara kelompok tidak baik. **Komponen 12**, skor maksimum berjumlah 34 siswa (85%) mengikuti pembelajaran dengan baik dan 6 siswa (15%) tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.

3.4.4 Refleksi

Kegiatan refleksi yang dilakukan pada tindakan siklus III, menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan baik bagi guru mata pelajaran maupun bagi peneliti. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran *TGT* sudah mendapat hasil yang lebih baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum dapat menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan dengan baik dan sempurna, tetapi siswa tersebut aktif melibatkan diri dalam melaksanakan tugas kelompok.

Jika dilihat dari hasil tes pada evaluasi pelaksanaan tindakan siklus III, yaitu telah mencapai rata-rata ketuntasan 92,5% dengan kata lain telah mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian ini telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan penelitian dengan 3 siklus tindakan. Begitu pula pencapaian tingkat persentase aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 55,5%, siklus II sebesar 75%, dan siklus III sebesar 95%. Hal ini dikarenakan tindakan yang dilakukan pada siklus ini berbeda dengan siklus I dan siklus II, pada siklus III ini peneliti mencoba membahas sedikit materi yang akan dipelajari, ternyata tindakan ini cukup membuat siswa antusias dan memahami dari materi sehingga siklus III mengalami peningkatan persentase belajar yang cukup signifikan.

Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan pembelajaran siklus III karena pada akhir siklus dicapai keberhasilan menurut ukuran indikator yang ditetapkan. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus III mencapai angka 95% lebih tinggi dari pencapaian 75% pada siklus II, dan 55,5% pada siklus I. Demikian pula halnya dengan hasil belajar siswa berdasarkan hasil ketuntasan belajar mengalami peningkatan yang cukup baik, hasil tes awal (pra tindakan) ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 27,5%

siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Nilai evaluasi hasil tes siklus I meningkat 60%. Nilai evaluasi hasil tes siklus II meningkat 77,5%. Nilai hasil tes siklus III meningkat sebesar 92,5%.

Berdasarkan hasil penilaian pada siklus satu, 16 orang siswa yang memperoleh nilai kurang baik. pada siklus dua jumlah kelompok berpredikat kurang baik ada 2 kelompok sedangkan pada siklus tiga semua kelompok dikatakan berpredikat baik. peningkatan aktivitas belajar, penilaian individu dan penilaian kelompok siswa ini terjadi karena guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, namun demikian masih memiliki kekurangan antara lain masih ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat menyampaikan materi, dan masih ada siswa yang kurang tepat menjawab pertanyaan pada turnamen *TGT*. Kekurangan yang berasal dari guru adalah belum terlaksananya semua komponen dalam skenario pembelajaran. Hal ini diakibatkan karena guru belum dapat mengatur waktu sebaik mungkin. Guru terlalu banyak memberikan waktu pada siswa untuk bekerja menyelesaikan soal-soal. Melihat kekurangan yang masih ada serta kemampuan membaca ekstensif berita pada tindakan siklus I belum memenuhi indikator keberhasilanyang telah ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus II adalah guru harus bersikap tegas dengan menegur atau memberikan sanksi pada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan bagi siswa yang tidak mau bekerjasama dengan teman kelompoknya. Guru juga harus mampu mengatur waktu dengan efisien agar

semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran dapat terlaksana.

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II, kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki. Siswa banyak yang memperhatikan penjelasan guru dan aktivitas belajar walaupun hanya beberapa siswa yang berani bertanya saat menemui kendala saat menyelesaikan soal yang diberikan.

Setelah siklus III, rata-rata ketuntasan menjadi 92,5%. Hal ini berarti telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bisa dikatakan sangat baik, yakni mencapai 95%, komponen observasi telah dilakukan dengan baik sesuai yang diharapkan. Dikarenakan kedua indikator telah tercapai, ini berarti pelaksanaan tindakan telah tercapai dengan baik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* aktivitas belajar siswa pada materi membaca ekstensif berita dapat ditingkatkan. Namun demikian pada akhir tindakan siklus III terdapat terdapat 2 orang yang memperoleh skor terendah dari aktivitas siswa yakni siswa dengan nomor urut 8 dengan jumlah skor 6 dan siswa dengan nomor urut 18 dengan jumlah skor 7. Kedua siswa ini perlu mendapat bimbingan khusus dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar motivasi belajar para siswa ini meningkat dan dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Untuk membandingkan pencapaian hasil nilai siswa dari prasiklus, siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Data Penelitian

No	Pencapaian	Mean	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Tuntas Belajar
1	PraSiklus	49,1	24	88	27,5%
2	Siklus I	69,8	44	84	60%
3	Siklus II	75,9	44	88	77,5 %
4	Siklus III	79,8	68	88	92,5%

Dari tabel tersebut perolehan nilai rata-rata siswa pada prasiklus yaitu 49,1 dengan ketuntasan belajar 27,5%, nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 69,8 dengan ketuntasan belajar 60%, nilai rata-rata siswa pada siklus II yaitu 75,9 dengan ketuntasan belajar 77,5%, dan nilai rata-rata siswa pada siklus III yaitu 79,8 dengan ketuntasan belajar 92,5%.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *TGT* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan membaca ekstensif, hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada masing-masing siklus. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase untuk hasil tes kemampuan membaca ekstensif siswa yaitu pada siklus 1 sebesar 60%, pada siklus II nilai hasil tes mengalami peningkatan yaitu sebesar 77,5% kemudian kembali mengalami peningkatan di siklus III sebesar 92,5%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *TGT*, dapat meningkatkan hasil belajar membaca ekstensif siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi,dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Mirawati. 2009. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif melalui Model TGT (Team Games Tournament) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 18 Malang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Ekonomi Pembangunan Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Universitas Negeri Malang. Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Sariyanti. 2010. *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournamen (TGT) pada Kelas VIII SMP Negeri 1Tanjung Batu*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang.
- Sudjono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Kencana Prenada media Group. Jakarta.